

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Diplomasi ekonomi merupakan jenis diplomasi yang berfokus pada pencapaian kepentingan serta tujuan sebuah negara atau lembaga berpengaruh lainnya pada sektor ekonomi. Diplomasi ekonomi juga sering diterjemahkan sebagai prosedur untuk melakukan peninjauan ulang sebuah kebijakan atau merubah arah kebijakan dan keputusan yang nantinya akan membawa kemudahan dalam prospek ekonomi. Kemudian peninjauan ulang atau putusan di dalam diplomasi ekonomi tersebut akan dinegosiasikan supaya disepakati oleh negara yang menjadi mitra diplomasi. Skala untuk melakukan diplomasi ekonomi mencakup bilateral dan multilateral.

Diplomasi ekonomi juga sebuah peluang untuk mencapai kepentingan nasional dengan meminimalisir masalah pada sektor ekonomi, contohnya pada sektor perdagangan terkait ekspor dan impor, investasi, pinjaman, realisasi proyek pembangunan atau hal-hal lain yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Diplomasi ekonomi sering kali menjadi media negara berkembang untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyaknya negara berkembang yang menggunakan konsep diplomasi ekonomi untuk mendongkrak aktivitas ekonominya.

Indonesia dalam melakukan diplomasi ekonominya tentunya sudah menandai beberapa mitra yang sudah diperhitungkan akan sangat berpengaruh bagi kemajuan ekonomi di Indonesia. Saat Orde Baru, target perdagangan Indonesia lebih ke pasar Jepang dan Amerika Serikat. Seiring berkembangnya zaman, muncul kekuatan-kekuatan ekonomi baru khususnya di wilayah Asia. Kemudian, dibentuknya ASEAN+3 dimana perjanjian kerjasama dalam sektor perdagangan menjadi lebih komprehensif memungkinkan Tiongkok dan wilayah Asia lainnya menjadi tujuan utama perdagangan Indonesia (Sugiartiningsih, 2014). Hal ini menandakan bahwa adanya pergeseran poros perdagangan dunia dari Barat ke Timur (Basri, 1995).

Negara-negara Asia Timur memiliki akses pasar cerah untuk perekonomian Indonesia, salah satunya Tiongkok. Tiongkok merupakan mitra perdagangan yang membawa banyak pengaruh untuk sektor perdagangan Indonesia. Aktivitas perdagangan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia dapat ditinjau dari efek perubahan suku bunga dalam negeri. Kemudian dalam kegiatan ekspor, Tiongkok masih menjadi negara tujuan utama Indonesia dalam memasarkan produk lokalnya, salah satu komoditas utama yang dipasarkan ke Tiongkok ialah sarang burung walet.

Burung walet (*Collocalia vestita*) merupakan salah satu jenis burung yang tergolong satwa liar dan tidak dilindungi. Di Indonesia, burung walet banyak ditemukan hampir diseluruh provinsi dan banyak di budidaya oleh penduduk Indonesia (Swadaya, 1995). Burung walet adalah burung pemakan serangga yang membuat sarang dari air liurnya. Sarang burung walet biasa dikonsumsi dan menjadi makanan para bangsawan dan raja. Maka itulah nilai jual dari sarang burung walet ini sangat tinggi (Paimin, 2002). Sejak 1700-an trend perburuan serta pemanfaatan dari burung walet ini sudah ada tepatnya di gua Karangbolong di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah kemudian pencarian diperluas sampai pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali (A.A.k, 2003). Sebetulnya burung walet juga dapat ditemukan ditempat yang beriklim tropis dengan angka curah hujan yang tinggi, kecuali benua Antartika dan Australia bagian utara (Swadaya, 1995).

Sarang burung walet merupakan komoditas yang cenderung tidak pernah mengalami penurunan pada harga jualnya (Chua KH, 2013). Hal ini berkaitan erat dengan tingginya permintaan dari konsumen. Pada awalnya sulit untuk mengimbangi permintaan konsumen karena produksi burung walet juga masih kurang stabil (Paimin, 2002). Kemudian, melakukan ekspor sarang burung walet juga menimbulkan kekhawatiran para pencinta lingkungan hidup yang berasal dari Italia, Inggris, dan Perancis akan terancamnya populasi walet. Kekhawatiran akan ekspor sarang burung walet ini diungkapkan pada konferensi di hotel Novotel, Surabaya pada 3-7 November 1996 yang bentuknya sebuah usulan agar burung walet dimasukkan kedalam Appendix II CITES (*Convention On International Trade In*

Endangered Species Of Wild Fauna and Flora) (Trubus, 2000). Konferensi tersebut menyatakan bahwa perdagangan sarang burung walet akan dikenakan pembatasan kuota. Keputusan tersebut berbeda kasus dengan sarang burung walet Indonesia. Indonesia melakukan budidaya burung walet dan sarang burung yang diperdagangkan berasal dari hasil budidaya, maka Indonesia tidak terkena pembatasan kuota yang telah disepakati (Trubus, 2000).

Tiongkok diketahui mengkonsumsi 60% pasar sarang burung walet di dunia (Sulfahri, 2018). Masyarakat Tiongkok mengkonsumsi sarang burung walet untuk makanan dan minuman yang sifatnya fungsional. Sarang burung walet juga diyakini masyarakat Tiongkok dapat menjadi obat. Sejarah akan ketenaran sarang burung walet di Tiongkok sudah dikenal sejak abad ke-14 yang saat itu dijadikan makanan khas para raja (Chua KH, 2013). Pada saat itu pemikiran masyarakat Tiongkok masih cenderung primitif, hanya keluarga dan keturunan bangsawan saja yang diperbolehkan mengkonsumsi sarang burung walet.

Perdagangan sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok sudah berlangsung ratusan tahun (Mardiastuti, 2011). Namun dalam pelaksanaannya, Indonesia mengalami hambatan dalam melakukan ekspor langsung ke Tiongkok. Sebagai negara penghasil sarang burung walet terbanyak di dunia, adanya hambatan tersebut sangat merugikan Indonesia. Maraknya issue flu burung (H5N1) di Indonesia merupakan salah satu alasan Indonesia tidak bisa melakukan ekspor langsung ke Tiongkok. Sementara untuk Malaysia dan Vietnam justru tidak menemukan hambatan dalam melakukan ekspor komoditas ini. Dengan keadaan yang seperti ini, Indonesia mau tidak mau menggunakan jasa mereka atau lewat Hongkong untuk memasarkan sarang burung waletnya ke negara tirai bambu (Baihaq, 2014). Ekspor sarang burung walet juga lebih mudah ke Hongkong, Vietnam dan Malaysia. Hongkong, Vietnam dan Malaysia mau menerima sarang burung walet dalam bentuk mentah atau kotor (Andri, 2019). Kondisi ini tentunya berdampak pada devisa negara, karena sebagian keuntungan ekspornya dinikmati oleh negara perantara.

Selain hambatan dalam realisasi ekspor langsung, Tiongkok juga menutup akses pasar sarang burung walet dari Indonesia karena adanya korban meninggal dunia setelah mengkonsumsi sarang burung walet di tahun 2010. Hal ini berdampak langsung pada volume ekspor dan harga sarang burung walet Indonesia. Untuk membuka akses pasar sarang burung walet dari Indonesia ke Tiongkok, tanggal 24 April 2012 telah ditandatangani Protokol antara Pemerintah Indonesia dengan Tiongkok, yang isinya meliputi: Standar keamanan pangan, SOP Manajemen Produksi, teregistrasi di Indonesia (*traceability*) dan mendapatkan approval number dari *Certification and Accreditation Administration of the People's Republic of China* (CNCA-AQSIQ) (Kemendag, 2018). Hingga tahun 2016 dari sekian banyaknya perusahaan eksportir sarang burung walet di Indonesia, hanya 6 perusahaan yang lolos kualifikasi dari syarat-syarat yang ditentukan dalam Protokol antara Pemerintah Indonesia dengan Tiongkok. (Kemendag, 2018).

Tiongkok hanya memberikan kuota sebanyak 150 ton untuk komoditas sarang burung walet dari Indonesia, sedangkan angka ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok baru mencapai 50-70 ton. Jumlah tersebut kurang dari setengah kuota yang ditetapkan (Andri, 2019). Hal ini membuktikan bahwa Indonesia hanya mampu merealisasikan 50% kuota yang diberikan oleh Tiongkok. Jika dibandingkan dengan angka produksi sarang burung walet dalam negeri yang mencapai 1.500 ton pertahun, ekspor ke negara pengonsumsi sarang burung walet terbanyak di dunia masih sangatlah kecil (Rusadi, 2019). Padahal komoditas sarang burung walet memiliki prospek yang cerah di Tiongkok.

Dalam setiap kegiatan perdagangan, seringkali ditemui beberapa hambatan seperti yang dihadapi oleh komoditas sarang burung walet hingga tahun ini. Kendala yang ditemui dalam melakukan perdagangan dengan Tiongkok mulai dari standarisasi ketat, lamanya proses verifikasi yang dilakukan oleh *General Administration of Customs of China* (GACC) terkait kualitas dan *packaging*, serta pembatasan kuota impor dari Tiongkok sangat memperlambat aktivitas ekspor sarang burung walet Indonesia (Laoli, 2019). Keunggulan komoditas sarang burung walet Indonesia

sejatinya cukup besar dan dapat menjadi penyumbang devisa. Namun, belum optimal karena terbentur berbagai kendala yang ditemui saat melakukan realisasi ekspor. Permasalahan ini merupakan isu penting yang harus sesegera mungkin diselesaikan. Mengingat bahwa suplai sarang burung walet terbanyak berasal dari Indonesia. Indonesia harus berusaha untuk meyakinkan Tiongkok agar ekspor sarang burung walet ini berjalan dengan semestinya dan kondisi perdagangan antar dua negara menjadi seimbang kembali.

I.2. Rumusan Masalah

Indonesia mendapatkan kesulitan dalam memasarkan komoditas sarang burung walet sejak 2010, dikarenakan adanya korban meninggal akibat mengkonsumsi sarang burung walet sehingga berdampak pada akses pasar ekspor sarang burung walet dari Indonesia ke Tiongkok. Dalam pelaksanaan ekspornya, Indonesia juga harus melewati negara perantara serta pembatasan kuota impor dan standarisasi yang ketat juga menjadi *concern* pemerintah Indonesia. Padahal Tiongkok merupakan mitra dagang yang sangat menjanjikan untuk sektor perdagangan Indonesia, khususnya komoditas sarang burung walet memiliki prospek yang cerah di Tiongkok.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan menarik sebuah pertanyaan, yaitu, **Bagaimana Diplomasi Indonesia dalam meningkatkan Ekspor Sarang Burung Walet ke Tiongkok Periode 2012-2018?**

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data dan mendeskripsikan Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor khususnya pada komoditas sarang burung walet periode 2012-2018.

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik manfaat akademis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat akademik**, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan atau referensi untuk kepentingan karya ilmiah yang berkaitan dengan diplomasi pemerintah untuk meningkatkan ekspor di negara lain.
2. **Manfaat praktis**, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi maupun data untuk studi Hubungan Internasional yang berkaitan dengan Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor sarang burung walet ke Tiongkok.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan sarang burung walet ke Tiongkok periode 2012-2018.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisi tentang uraian literature review, kerangka pemikiran, alur pemikiran, dan asumsi dasar.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menjelaskan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV Dinamika Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia ke Tiongkok

Dalam bab ini penulis menjelaskan dinamika ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok ditinjau dari perkembangan produksi dalam negeri, potensi komoditas sarang burung walet Indonesia di Tiongkok, dinamika ekspor serta hambatan dalam melakukan ekspor sarang burung walet ke Tiongkok.

BAB V Diplomasi Indonesia Dalam Menyikapi Hambatan Ekspor Sarang Burung Walet

Dalam bab ini penulis menjelaskan upaya apa saja yang Indonesia lakukan dalam menyikapi hambatan ekspor sarang burung walet serta menjelaskan hambatan dalam melakukan diplomasi dengan Tiongkok serta bagaimana hasil diplomasinya.

BAB VI

Bab terakhir dalam penelitian ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian secara umum yang telah diuraikan dan dibahas di bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian daftar pustaka berisikan sumber-sumber referensi seperti jurnal, buku, artikel yang penulis gunakan selama pelaksanaan dan penyusunan penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian lampiran berisikan hal-hal yang mendukung penelitian, seperti daftar absensi bimbingan skripsi, surat keterangan riset, biodata penulis, serta sertifikat kegiatan-kegiatan yang penulis ikuti selama kegiatan perkuliahan.